

PERKEMBANGAN GAYA HIDUP KOMUNITAS SEPEDA FIXED GEAR DI KOTA DENPASAR

Allegro Hadi Nugroho¹, Aliffiati², Diaz Restu Dharmawan³

Antropologi, Universitas Udayana

ARTICLE INFO

Article history:

Received Agustus, 2025

Revised Agustus, 2025

Accepted Agustus, 2025

Available online Agustus, 2025

allegronugroho@gmail.com

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Gaya hidup komunitas sepeda *fixed gear* di Kota Denpasar sebagai sebuah subkultur yang berkembang. Subkultur sepeda *fixed gear* menjadikan sepeda *fixed gear* tidak hanya menjadi sarana transportasi, tetapi juga ekspresi identitas, kebebasan, dan perlawanan terhadap budaya bersepeda yang dominan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses terbentuknya gaya hidup komunitas sepeda *fixed gear*, bentuk kegiatan dan aktivitasnya, serta makna dari budaya perlawanan yang komunitas sepeda *fixed gear* di Kota Denpasar representasikan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan

etnografis, observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan anggota komunitas Psyclopista, Fixlow, dan Breakless Cycle, serta studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas sepeda *fixed gear* di Kota Denpasar membangun identitas subkultur melalui gaya berkendara yang “*rebellious*”, gaya berpakaian yang khas, modifikasi sepeda minimalis, dan kegiatan kolektif seperti Raboo-Raboo, Indonesia Critical Mass, serta *alley cat race*. Budaya ini menjadi simbol kebebasan individu sekaligus bentuk resistensi terhadap norma keselamatan konvensional. Penelitian ini menegaskan bahwa subkultur sepeda *fixed gear* bukan hanya praktik bersepeda, melainkan fenomena sosial yang merepresentasikan gaya hidup alternatif anak muda perkotaan, terkhususnya Kota Denpasar.

Kata Kunci: Subkultur, Gaya Hidup, *Fixed Gear*, Komunitas

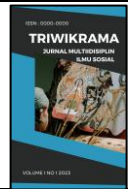
ABSTRACT

the lifestyle of the fixed-gear bicycle community in Denpasar City as a developing subculture. The fixed-gear subculture positions the bicycle not merely as a means of transportation but also as an expression of identity, freedom, and resistance against the dominant cycling culture. The research aims to understand the formation process of the fixed-gear community's lifestyle, the forms of their activities and events, as well as the meaning of cultural resistance represented by the fixed-gear cycling community in Denpasar. The study employs a qualitative method with an ethnographic approach, including participant observation, in-depth interviews with members of the Psyclopista, Fixlow, and Breakless Cycle communities, as well as a literature review. The findings reveal that the fixed-gear cycling community in Denpasar constructs its subcultural identity through “rebellious” riding styles, distinctive fashion, minimalist bicycle modifications, and collective activities such as Raboo-Raboo, Indonesia Critical Mass, and alley cat races. This culture symbolizes individual freedom while simultaneously serving as a form of resistance to conventional safety norms. The research highlights that the fixed-gear cycling subculture is not merely a cycling practice but a social phenomenon representing an alternative urban youth lifestyle, particularly in Denpasar City.

Keywords: Sub-culture, Lifestyle, Fixed-Gear, Community

PENDAHULUAN

Transportasi berkembang dari tenaga manusia/hewan ke mesin, namun sepeda tetap penting karena ramah lingkungan, multifungsi, dan bersejarah sejak abad ke-19 di Eropa lalu



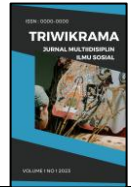
masuk ke Indonesia pada masa kolonial Belanda. Di Indonesia, popularitas sepeda berkembang hingga muncul fixed gear yang identik dengan anak muda, awalnya dipakai kurir di New York lalu menyebar global melalui kompetisi *Cycle Messenger World Championship*. Fixed gear menjadi tren perkotaan, termasuk Bali, yang karena keterbukaan global dan pariwisatanya menjadi titik temu budaya. Di Bali, budaya bersepeda sudah diperkenalkan sejak 1904 oleh W.O.J. Nieuwenkamp, terbukti dari relief di Pura Meduwe Karang. Kini di Denpasar, sepeda lebih sering dipakai untuk olahraga karena masalah kemacetan dan minimnya infrastruktur, meski pemerintah menyediakan jalur sepeda yang kurang memadai. Komunitas fixed gear seperti Psyclopista, Fixlow, dan Breakless Cycle tumbuh melalui kegiatan kolektif (*group ride*, balapan, dan event komunitas), yang menegaskan keberadaan mereka sebagai subkultur urban di Denpasar.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka yang digunakan dalam penelitian berupa literatur-literatur seperti buku, jurnal ilmiah dan juga skripsi yang bersangkutan dengan komunitas-komunitas sepeda, sepeda *fixed gear* serta budaya gaya berkendara sepeda *fixed gear*. Salah satunya adalah buku karya Andrew Edwards dan Max Leonard yang berjudul "*Fixed: Global Fixed-Gear Bike Culture*" (2009) Tinjauan pertama menyangkut variable pemahaman dasar mengenai komunitas dan budaya berkendara sepeda *fixed gear* secara luas. Disampaikan bahwa berdasarkan sejarah, sepeda kerap dikatakan sebagai penemuan terbaik/terpenting umat manusia dan sepeda *fixed gear* merupakan rupa sepeda yang paling sederhana dari penemuan tersebut. Dikatakan "*In the beginning, every bicycle had a fixed wheel. Velocipedes or boneshakers, the earliest pedal-powered two wheelers*" yang jika diartikan Pada awalnya, setiap sepeda memiliki roda tetap. *Velocipedes* atau *Boneshakers* (pengocok tulang), adalah kendaraan roda dua bertenaga pedal paling awal. Budaya berkendara sepeda *fixed gear* mulai berkembang dan digunakan di jalanan umum, diawali bersamaan dengan fenomena imigrasi masyarakat Eropa ke Amerika Serikat, lebih tepatnya kota New York. Orang-orang Eropa tersebut membawa bersama sepeda *fixed gear* mereka ke kota tersebut dan singkat cerita menjadi kurir sepeda atau *bike messenger*. Mulai dari peristiwa itulah budaya penggunaan sepeda balap (*track bike*) di jalanan mulai mendapat popularitas dan melalui arus globalisasi, budaya berkendara sepeda *fixed gear* ini tersebar ke negara-negara luar Eropa dan Amerika - hingga saat ini juga terdapat di Indonesia dan Provinsi Bali secara spesifik. Penelitian dalam buku ini mampu menggambarkan perkembangan dan asal-muasal kebudayaan bersepeda dan juga budaya berkendara sepeda *fixed gear* secara lebih spesifik. Namun, tidak ada penggambaran mendetail mengenai kebudayaan berkendara *rebellious*. Dengan demikian terdapat kekosongan data mengenai fenomena tersebut.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, metodologi dalam arti umum adalah studi yang logis dan sistematis tentang prinsip-prinsip yang mengarah penelitian ilmiah. Metodologi yang dimaksud sebagai prinsip-prinsip dasar dalam penelitian ilmiah (Widi, Endang 2018: 4). Dalam penelitian ini penulis berusaha menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku orang-orang yang diamati. Lokasi Penelitian di Kota Denpasar, Bali. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik penentuan informan dengan teknik *purposive*, merupakan informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait dengan permasalahan penelitian. Adapun dalam penelitian kualitatif peneliti memperoleh dari hasil observasi, wawancara mendalam dengan informan, serta dari dokumen-dokumen pendukung. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan dan akan diklasifikasikan sesuai dengan data yang akan dibahas. Miles dan Huberman dalam (Widi, & Endang, 2018:171-174) mengemukakan



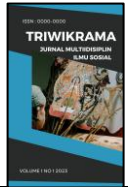
tiga tahapan dalam melakukan analisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) kesimpulan dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai pusat pemerintahan dan perekonomian Bali, Denpasar mengalami perkembangan pesat dengan kepadatan penduduk yang tinggi, sehingga berimplikasi pada pola mobilitas dan budaya bersepeda. Bab ini juga menjelaskan titik kumpul komunitas *fixed gear*, seperti Patung Catur Muka (KM 0), Toko Rodalink Denpasar, dan Plaza Renon, yang berfungsi sebagai pusat interaksi komunitas. Terdapat tiga komunitas yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu; *Psyclopista*, *Fixlow*, dan *Breakless Cycle Club*. Komunitas-komunitas tersebut memiliki beberapa aktivitas komunal yaitu; *Raboo-Raboo*, *Indonesia Critical Mass*, *balapan alley cat*, *coffee shop ride*, hingga *long ride* ke luar kota, yang mencerminkan dinamika serta perkembangan subkultur *fixed gear* di Denpasar. gaya hidup pengendara *fixed gear* sebagai identitas subkultur anak muda kota Denpasar. Pertama, dibahas cara bersepeda khas *fixed gear* yang menekankan teknik khusus seperti **track stand**, **skid**, dan **penggunaan strap/toe clip**, yang menciptakan kesan ugal namun menjadi bagian dari identitas. Pola komunikasi komunitas juga unik, misalnya dengan istilah “*kiw-kiw*” sebagai bentuk solidaritas dan kebersamaan. Selanjutnya diuraikan fase perkembangan gaya bersepeda *fixed gear* di Denpasar, mulai dari fase awal (2009-2011) sebagai tren baru, fase pertengahan dengan peningkatan kegiatan komunitas, hingga fase ketiga yang menunjukkan penguatan identitas subkultur. Bab ini juga menguraikan kebutuhan modifikasi sepeda yang membentuk ekspresi individual dan simbol status, dengan variasi **modifikasi klasik**, **modern**, hingga **modern-classic**, masing-masing merepresentasikan nilai estetika dan preferensi anggota. Secara keseluruhan, gaya hidup komunitas ini menunjukkan kombinasi antara keterampilan teknis, solidaritas sosial, dan kreativitas dalam memodifikasi sepeda, sekaligus menjadi ekspresi kebebasan dan resistensi terhadap budaya bersepeda konvensional.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian Sepeda *fixed gear* merupakan bentuk dari budaya bersepeda yang lahir dari dampak kepadatan penduduk di kota-kota besar terkhususnya Kota Denpasar. Secara kasar sepeda *fixed gear* memiliki cara bersepeda yang cenderung berbeda dengan sepeda lainnya. Dikarenakan tidak adanya rem gir percepatan ganda membuat pengendara-pengendara sepeda *fixed gear* menciptakan teknik-teknik untuk mengendalikan sepeda *fixed gear* agar bisa berhenti atau melamban. Komunitas-komunitas sepeda *fixed gear* di Kota Denpasar-pun bersifat inklusif dalam setiap kegiatan-kegiatan yang komunitas-komunitas tersebut lakukan atau cenderung bersifat kolaboratif dalam pelaksanaannya. Komunitas-komunitas tersebut juga terbentuk secara tidak sengaja atau hanya berlandaskan keinginan untuk mencari teman berkendara sepeda *fixed gear* bersama-sama. Secara keseluruhan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas-komunitas sepeda *fixed gear* di Kota Denpasar dari tahun ke tahun memiliki ciri khas yang sama yaitu gaya bersepeda *fixed gear* yang bersifat *rebellious* atau ugal. Namun, dalam pelaksanaan kegiatan tersebut terdapat beberapa perubahan dalam bentuk titik kumpul dan lokasi tujuannya yang cenderung lebih tidak ekstrim pada komunitas *fixed gear* yang lebih muda (*Breakless Cycle Club*) dibanding komunitas-komunitas pendahulunya. Kemudian, walaupun komunitas sepeda *fixed gear* bersifat inklusif, selayaknya komunitas yang terdapat dalam lingkup hobi; dalam komunitas sepeda *fixed gear* juga terdapat bentuk-bentuk kebutuhan gaya hidup yang cukup mengharuskan seorang pengendara sepeda *fixed gear* untuk memodifikasi sepedanya agar dapat diakui atau dihormati dalam lingkup komunitas.



DAFTAR REFRENSI

- Widi, Endang. (2018). "Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif". Jakarta: Bumi Aksara.
- Edwards, A., & Leonard, M. (2009). *Fixed: Global Fixed-Gear Bike Culture*. London: Laurence King Publishing.
- Chaney, D. (1996). *Lifestyles: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.